



Evaluasi dan Rekontruksi Butir Soal Pilihan Ganda sebagai Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Kejora Padmarani¹

Universitas Negeri Semarang

Deby Luriawati²

Universitas Negeri Semarang

Wagiran³

Universitas Negeri Semarang

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Penulis Korespondensi: (1) kejorapadmarani16@students.unnes.ac.id (2)

debyluriawati@mail.unnes.ac.id (3) wagiranunnes@mail.unnes.ac.id

***Abstract** Formative assessment plays a crucial role in supporting the learning process, particularly in developing higher-order thinking skills (HOTS). However, the creation of multiple-choice items used in schools is still dominated by lower cognitive levels and does not yet fully support deep learning-based instruction. This situation indicates a gap between curriculum requirements and assessment practices in the field. This study aims to analyze the pedagogical quality of multiple-choice items in supporting formative assessment and to reconstruct the items so that they align with HOTS requirements and deep learning-based instruction. This study employs a qualitative approach of a descriptive nature using document analysis techniques. The research data consists of 10 multiple-choice items found in the Indonesian language teaching module on popular scientific articles at SMP Negeri 10 Semarang for the 2025/2026 academic year. The analysis was conducted based on several aspects, namely the cognitive levels of Bloom's revised taxonomy, the function of formative assessment, the quality of item construction, and alignment with deep learning principles. The conclusion of this study indicates that multiple-choice items can be developed into more meaningful formative assessment instruments if designed based on HOTS and deep learning, thereby fostering deep understanding and developing students' critical thinking skills.*

Keywords: *Formative Assessment, Multiple-Choice Items, Deep Learning*

Abstrak Asesmen formatif memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Namun, pembuatan butir soal pilihan ganda yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh level kognitif rendah dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis *deep learning*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pedagogis butir soal pilihan ganda dalam mendukung asesmen formatif serta merekonstruksi soal agar selaras dengan tuntutan HOTS dan pembelajaran berbasis *deep learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui Teknik analisis dokumen. Data penelitian berupa 10 butir soal pilihan ganda yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia materi teks artikel ilmiah populer di SMP Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2025/2026. Analisis dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu level kognitif taksonomi Bloom revisi, fungsi asesmen formatif, kualitas konstruksi soal, dan kesesuaian dengan prinsip *deep learning*. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa butir soal pilihan ganda dapat dikembangkan menjadi instrument asesmen formatif yang lebih bermakna apabila dirancang berbasis HOTS dan *deep learning* sehingga mampu mendorong pemahaman mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid.

Kata Kunci: *Asesmen Formatif, Butir soal pilihan ganda, deep learning*

Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut murid untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Tuntutan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan

berpusat pada murid. Pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penguasaan informasi semata, tetapi kemampuan memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan (Kemendikbudristek, 2024).

Perubahan paradigma tersebut berdampak pada peran asesmen dalam pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga Sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar murid secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang dapat membantu perbaikan proses belajar (Oktaviani et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi asesmen formatif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama terletak pada kualitas instrument asesmen yang digunakan. Soal pilihan ganda masih menjadi bentuk asesmen yang paling banyak digunakan karena praktis dan mudah dalam pengolahan hasil. Namun, penggunaan soal pilihan ganda sering kali belum disertai dengan perancangan yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar soal yang digunakan di sekolah masih berada pada level kognitif rendah, yaitu mengingat dan memahami. Kondisi ini menyebabkan murid masih kurang terbiasa untuk berpikir kritis dan analitis (Fauzi et al., 2025). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi murid yang berkaitan dengan kurangnya penggunaan instrument asesmen yang sesuai (Setyaningsih & Mukodimah, 2022). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa pendidik masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga soal yang digunakan cenderung berorientasi pada hafalan (Maulina, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan. Kurikulum menuntut pengembangan HOTS, tetapi instrument asesmen yang digunakan belum sepenuhnya mendukung tujuan tersebut. Lalu, pendekatan pembelajaran terus berkembang menuju pembelajaran berbasis *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Murid tidak hanya menuntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu mengolah, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi (Haq & Prasetyo, 2025). Pendekatan *deep learning* menuntut adanya asesmen yang selaras dengan proses pembelajaran. Asesmen perlu dirancang untuk menggali proses berpikir murid, bukan hanya sekaadar mengukur hasil akhir. Pada konteks ini, soal pilihan ganda tetap dapat digunakan, tetapi perlu dikembangkan agar mampu mendorong analisis, interpretasi, dan refleksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kualitas butir soal pilihan ganda dalam mendukung asesmen formatif serta merekonstruksi butir soal agar lebih sesuai dengan tuntutan HOTS dan pembelajaran berbasis *deep learning*. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembuatan instrument asesmen yang lebih efektif, kontekstual, dan mampu mendorong kemampuan berpikir tinggi murid.

Kajian Teoritis

1.1 Asesmen Fomatif

Menurut (Azaria & Sastrawat, 2024) menyatakan bahwasanya asesmen formatif merupakan salah satu alat evaluasi dengan menggunakan metode pengumpulan informasi mengenai kenaikan hasil belajar murid dalam menguasai tujuan pembelajaran atau kompetensi mengenai bahan ajar yang telah dipelajari. Asesmen formatif berorientasi pada proses belajar mengajar dan dijadikan sebagai sebuah proses terencana yang menjadi bukti mengenai kondisi belajar murid (Nadya Putri Mtd et al., 2023) . berdasarkan kedua pendapat tersebut, asesmen formatif dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan belajar murid dalam meningkatkan kompetensinya selama proses pembelajaran berlangsung.

Informasi tersebut dapat dilihat dengan adanya pemberian umpan balik yang diharapkan dapat direspons oleh murid sebagai bagian dari proses perbaikan pemahaman. Melalui informasi tersebut, pendidik dapat mengetahui tingkat penguasaan matei murid. Hasil itu kemudian dapat dimanfaatkan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran berikutnya dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung, seperti pemilihan bahan ajar, metode pembelajaran, dan penyesuaian dengan karakteristik serta minat belajar murid (Akbar & Barat, 2024). Dengan demikian, asesmen formatif dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehingga murid dapat langsung mengaplikasikan konsep yang dipelajari dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

1.2 Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda

Kualitas butir soal pilihan ganda merupakan aspek krusial dalam menjamin ketepatan fungsi asesmen sebagai alat ukur kemampuan peserta didik. Secara teoretis, soal yang berkualitas seharusnya mampu mendorong murid untuk berpikir pada level yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep dengan konteks yang relevan (Widari, 2023). Namun, berdasarkan Junedi et al (2025) menyatakan bahwa butir soal yang digunakan dalam pembelajaran masih didominasi oleh level kognitif rendah, yaitu mengingat dan memahami sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, kualitas butir soal pilihan ganda dala perspektif pembelajaran modern tidak hanya diukur dari ketepatan jawaban, tetapi juga dari kemampuannya dalam mendorong murid untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif sebagi bagian dari pengembangan HOTS.

1.3 Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkat kognitif murid,

yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Kartini et al., 2022). Kerangka tersebut menjadi acuan penting dalam penyusunan butir soal agar selaras dengan tuntutan kemampuan berpikir murid. Penggunaan taksonomi bloom dalam pembelajaran membantu pendidik dalam merancang tujuan serta instrument asesmen yang lebih sistematis dan bervariasi. Hal tersebut ditegaskan bahwa taksonomi bloom digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran (Listiani & Rachmawati, 2022).

Selain itu, taksonomi bloom juga memberikan tujuan pembelajaran ke dalam dua dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, sehingga memudahkan pendidik dalam menyusun butir soal yang sesuai dengan level berpikir murid (Faisal, 2015). Berbagai penelitian lainnya, menunjukkan bahwa Sebagian besar butir soal yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh level kognitif rendah, yakni (C1-C2) sehingga belum mendukung pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dengan demikian, Taksonomi Bloom menjadi landasan penting dalam pengembangan butir soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.4 Deep Learning

Pembelajaran berbasis deep learning menekankan proses belajar yang mendalam, komprehensif, dan transformative dengan tujuan mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan, serta karakter murid (Haq & Prasetyo, 2025). Pendekatan ini berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang saling terintegrasi dalam membentuk pembelajaran berpusat pada murid. Prinsip *mindful* mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran diri selama proses belajar, *meaningful* menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata sehingga pengetahuan dapat diinternalisasikan secara bermakna, sedangkan *joyful* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi (Suyanto, 2025).

Secara empiris, penerapan *deep learning* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta pengembangan karakter murid. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pendidik, dukungan teknologi, dan kurikulum yang adaptif (Kharisma et al., 2025). Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menempatkan pembelajaran sebagai proses transformasi yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan karakter melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kualitas pedagogis butir soal pilihan ganda tanpa melibatkan pengujian statistik, melainkan berfokus pada interpretasi makna dan karakteristik soal dalam konteks pembelajaran (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu terhadap butir soal pilihan ganda yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia materi teks artikel ilmiah populer di SMP Negeri 10 Semarang tahun

ajaran 2025/2026. Data penelitian ini berupa 10 butir soal yang dianalisis berdasarkan beberapa aspek, meliputi level kognitif berdasarkan taksonomi bloom revisi, fungsi asesmen formatif, kualitas kontruksi soal, serta kesesuaiannya dengan prinsip pembelajaran berbasis *deep learning* (Moleong, 2019).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis konten yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Krippendorff, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti mengklasifikasikan butir soal berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara sistematis serta melakukan rekonstruksi butir soal sebagai upaya peningkatan kualitas asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis *deep learning*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui kualitas pedagogis butir soal pilihan ganda yang terdapat dalam modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di SMP Negeri 10 Semarang pada Fase D kelas VIII. Materi teks yang diajarkan adalah materi teks artikel ilmiah populer tahun ajaran 2025/2026. Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu berdasarkan level kognitif, fungsi formatif, kualitas kontruksi soal, dan kesesuaian dengan prinsip *deep learning*. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan keselarasan antara butir soal dengan tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis.

Tabel 1. Hasil Analisis Kualitas Pedagogis Butir Soal

kode	Indikator Materi	Level Kognitif	Fungsi Formatif	Kontruksi Soal	Deep Learning
S1	Definisi artikel ilmiah populer	C1	Tidak terlihat	Cukup	Tidak mendukung
S2	Media publikasi	C1	Tidak terlihat	Cukup	Tidak mendukung
S3	Identifikasi media berbasis gambar	C2	Kurang	Baik	Kurang mendukung
S4	Ciri-ciri artikel	C2	Kurang	Baik	Kurang mendukung
S5	Identifikasi unsur	C2	Cukup	Baik	Kurang mendukung

S6	Identifikasi pendapat	C2	Cukup	Baik	Kurang mendukung
S7	Identifikasi alasan	C2	Cukup	Baik	Kurang mendukung
S8	Tujuan penggunaan bahasa	C2	Kurang	cukup	Kurang mendukung
S9	Identifikasi ciri (multi pernyataan)	C2	Cukup	Baik	Cukup mendukung
S10	Analisis fakta penelitian	C3	Cukup	Baik	Cukup mendukung

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Sebagian besar butir soal berada pada level kognitif rendah, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen dalam modul ajar masih berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar dan belum sepenuhnya mengakomodasi berpikir tingkat tinggi.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan menganalisis gagasan secara logis dan kritis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan implementasi asesmen. Soal-soal seperti nomor 1 dan 2 hanya menuntut murid untuk mengingat definisi dan informasi factual sehingga belum mencerminkan tuntutan analisis sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan aspek fungsi formatif, Sebagian besar butir soal belum menunjukkan peran sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran. Soal cenderung berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, bukan sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu murid memperbaiki pemahamannya. Hal ini terlihat dari tidak adanya stimulus kontekstual yang memadai serta terbatasnya peluang bagi murid untuk mengontruksi pemahaman secara mandiri.

Lalu, apabila ditinjau dari aspek kontruksi. Sebagian besar soal telah memenuhi kriteria dasar, seperti kejelasan stem dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tngkat peserta didik. Namun dengan demikian, kualitas distractor masih perlu ditingkatkan. Beberapa pilihan jawaban cenderung mudah dieliminasi karena kurang representatif terhadap kemungkinan kesalahan berpikir peseta didik. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengukuran dan membatasi kemampuan soal dalam menggali pemahaman murid lebih mendalam.

Berdasarkan pandangan *Deep Learning*, pembelajaran diharapkan mampu mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta keterkaitan dengan konteks nyata (Suyanto, 2025). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar butir

soal belum sepenuhnya mencerminkan prinsip tersebut. Soal masih bersifat tertutup dan berorientasi pada jawaban tunggal sehingga belum memberikan ruang bagi urid untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Meskipun demikian, terdapat beberapa soal yang mulai mengarah pada konteks nyata, seperti pada soal nomor 10. Namun, tuntutan berpikir kritis yang dihasilkan masih terbatas pada tahap interpretasi belum mencapai analisis mendalam atau evaluasi.

Maka, rekonstruksi butir soal menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesesuaian antara asesmen dengan tujuan pembelajaran serta prinsip *deep learning*. Rekonstruksi dilakukan dengan menggeser fokus soal dari sekadar mengingat (C1) menuju pemahaman, analisis, dan evaluasi (C2-C4) sehingga soal mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu bentuk rekonstruksi dilakukan dengan menambahkan stimulus kontekstual berupa kutipan teks, ilustrasi, atau data sehingga murid tidak hanya mengingat konsep, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan.

Contoh Rekonstruksi Soal (C2-C3) Stimulus:

“Artikel ini membahas dampak penggunaan media sosial terhadap remaja dengan menggunakan data penelitian. Namun, disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.”

Soal:

Berdasarkan kutipan tersebut, jenis artikel yang dimaksud adalah

- a. Artikel ilmiah, karena menggunakan data penelitian
- b. Artikel populer, karena menggunakan bahasa sederhana
- c. Artikel ilmiah populer, karena memadukan data ilmiah dengan bahasa yang mudah dipahami
- d. Artikel opini, karena membahas kehidupan remaja

Contoh soal tersebut berada pada level C2-C3, karena menuntut murid untuk memahami konsep dan mengklasifikasikan jenis artikel berdasarkan konteks yang diberikan. Selain itu, soal ini lebih mencerminkan pembelajaran bermakna karena murid harus mengaitkan informasi dengan konsep yang telah dipelajari.

Contoh Rekonstruksi Soal (C3-C4) Stimulus:

“Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidur cukup memiliki konsentrasi belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menjaga pola tidur yang sehat.”

Soal:

Manakah analisis yang paling tepat terhadap kutipan tersebut dalam konteks artikel ilmiah populer?

- a. Kutipan tersebut hanya berisi opini tanpa dasar
- b. Kutipan tersebut menyajikan fakta dan diikuti oleh alasan yang mendukung
- c. Kutipan tersebut hanya berisi fakta tanpa penjelasan
- d. Kutipan tersebut merupakan imajinasi penulis

Soal ini berada pada level C3-C4, karena murid tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis hubungan antara fakta dan opini. Dengan demikian, soal

tersebut telah mengarah pada kemampuan berpikir kritis yang menjadi ciri utama *deep learning*.

Contoh Rekonstruksi Soal (C4-Analisis Mendalam) Stimulus:

Seorang murid membaca artikel tentang Pendidikan inklusi yang memuat data kebijakan pemerintah, pendapat penulis, serta alasan yang mendukung pentingnya Pendidikan inklus bagi semua murid.

Soal:

Mengapa artikel tersebut dapat dikategorikan sebagai artikel ilmiah populer yang baik?

- a. Karena, menggunakan istilah ilmiah yang sulit dipahami
- b. Karena, memadukan data, pendapat, dan alasan dengan bahasa yang mudah dipahami
- c. Karena, hanya memuat opini penulis
- d. Karena, tidak menggunakan data ilmiah.

Soal tersebut menuntut murid untuk menganalisis karakteristik artikel secara menyeluruh sehingga berada pada level C4. Selain itu, soal tersebut juga mendorong murid untuk memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks nyata.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh butir soal pilihan ganda dalam modul ajar Bahasa Indonesia pada materi teks artikel ilmiah populer dapat disimpulkan bahwa kualitas pedagogis soal secara umum masih belum optimal dalam mendukung asesmen formatif dan pembelajaran *deep learning*. Mulai dari aspek kognitif, sebagian besar soal masih berada pada tingkat C1 (mengingat) dan C2 (memahami) dengan hanya sebagian kecil yang mencapai C3 (menerapkan). Hal ini menunjukkan bahwa soal belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan menganalisis dan berpikir kritis.

Ditinjau dari aspek formatif, butir soal masih berperan sebagai alat evaluasi asil belajar, belum sebagai sarana pemberian umpan balik yang mendukung proses pembelajaran. Soal juga belum dirancang untuk mengungkap proses berpikir maupun kesalahpahaman murid secara mendalam. berdasarkan segi kontruksi, sebagian besar soal telah memenuhi kriteria dasar, seperti kejelasan bahasa dan struktur. Namun, kualitas distractor masih perlu ditingkatkan agar lebih representative terhadap

kemungkinan kesalahan berpikir murid. Berdasarkan perspektif *deep learning*, soal belum sepenuhnya mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan keterkaitan dengan konteks nyata. Soal cenderung tertutup dan berorientasi pada satu jawaban benar sehingga kurang memberi ruang untuk analisis dan refleksi. Rekonstruksi soal melalui penambahan stimulus kontekstual dan peningkatan tuntutan kognitif hingga level C2-C4 yang menunjukkan bahwa soal pilihan ganda dapat dikembangkan menjadi lebih bermakna serta selaras dengan prinsip asesmen formatif dan *deep learning*. Dengan demikian, kualitas soal berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan berpikir kritis.

Daftar Referensi

- Akbar, F., & Barat, G. (2024). *Analisis asesmen formatif pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar kelas atas*. 2(3), 701–710.
- Azaria, T. T., & Sastrawat, E. (2024). *Pentingnya Penilaian Formatif terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar*. 7, 6091–6100.
- Faisal. (2015). *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi Integrating Bloom 's Taxonomy Revision into Learning of Biology*. IV(2).
- Fauzi, R., Safitri, N., & Nurrahadhani, A. (2025). *Inovasi Asesmen Digital: Pengembangan Instrumen HOTS Berbanyuan Quizizz untuk Peserta Didik Sekolah Dasar*. 10(September).
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). *Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur*. 8(3), 1826–1842.
- Junedi, J., Pradita, L. E., Wulandari, S., Tidar, U., Sumatif, A., & Indonesia, B. (2025). *Analisis Butir Soal Asesmen Sumatif Semester Gasal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 5941(4).
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin. (2022). *Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 6(4), 7292–7302.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning : Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). *Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS*. 2(03), 397–402.
- Maulina, W. (2022). *Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Hots pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Padang*. 4, 7317–7326.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.

- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Oktaviani, S., Meisella, R. S., Susilo, S., & Kalukar, V. J. (2024). *Inovasi Asesmen Formatif Non Paper-Based dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(4), 3445–3454.
- Setyaningsih, N., & Mukodimah, T. D. (2022). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BERBASIS LITERASI MATEMATIKA PADA MATERI SPLDV Universitas Muhammadiyah Surakarta , Surakarta , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Pendidikan mempunyai fungsi utama untuk mencapai tujuan pemb. 11(3)*, 1739–1748.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-26)*.
- Alfabeta Suyanto. (2025). *Pembelajaran mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Widari, N. A. (2023). Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda Ujian Akhir Semester Genap Bahasa Indonesia Kelas X Buatan Mahasiswa Ditinjau Dari Segi Taraf Kesukaran, Daya Pembeda, Dan Efektivitas Pengecoh. *Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda Ujian Akhir Semester Genap Bahasa Indonesia Kelas X Buatan Mahasiswa Ditinjau Dari Segi Taraf Kesukaran, Daya Pembeda, Dan Efektivitas Pengecoh*, 01(02), 1–11.